

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Teori/Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu diperhatikan agar penelitian dapat terfokus serta dapat menyajikan hasil sesuai dengan yang diinginkan. Adapun penelitian terdahulu disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Kajian Penelitian Terdahulu

NO	IDENTITAS JURNAL	PERMASALAHAN/TUJUAN	METODE	HASIL
1	<p>Penulis : Zidni Auliya Hanifa, Hapsari Dwiningtyas Sulistyani</p> <p>Judul Proses Komunikasi Pengambilan Keputusan Orang Tua dalam Pernikahan Dini pada Anak Di Banjarnegara 2015</p>	<p>Terhadap kasus pernikahan dini di Banjarnegara. Pada tahun 2018, lima wilayah terbesar di Jawa Tengah memiliki pernikahan dini tertinggi. Karena anak belum stabil dalam pengambilan keputusan, mereka tidak dapat menikah tanpa persetujuan orang tua.</p> <p>Tujuan: untuk menganalisis untuk melihat bagaimana orang tua berkomunikasi tentang keputusan pernikahan dini anak di Banjarnegara</p>	<p>kualitatif deskriptif, dan informannya adalah empat ibu dan empat ayah yang menikahkan anak kurang dari 16 th</p> <p>Jenis data : transkrip teks wawancara mendalam dan wawancara mendalam. Sumber data yang digunakan adalah primer dan sekunder.</p> <p>Pendekatan: cabang dari fenomenologi yang membahas bagaimana kita melihat sesuatu, kejadian, atau kondisi.</p>	<p>Berdasarkan hasil penelitian, penulis melihat bahwa proses komunikasi pengambilan keputusan orang tua dalam pernikahan dini pada anak didasari oleh ketakutan apabila terjadi hal yang tidak diinginkan seperti zina atau hamil di luar nikah.</p> <p>Tipe komunikasi keluarga : laissez faire, karena pola komunikasi orang tua dan anak yang jarang sehingga menciptakan hubungan komunikasi yang tidak terbuka</p>

NO	IDENTITAS JURNAL	PERMASALAHAN/TUJUAN	METODE	HASIL
2	<p>Penulis Nurul Hamidah1 , Faisal Riza , Muhamad Faishal</p> <p>Judul : Pola Komunikasi Interpersonal OrangTua dan Anak Dalam Menyikapi Pernikahan Dini (Studi Kasus Pada Masyarakat Kelurahan BandarSono Kota Tebing Tinggi)</p> <p>Jurnal : JurnalIlmu Komunikasi Vol 2.No. 1, Januari2023</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola komunikasi interpersonal dalam menyikapi pernikahan dini di kelurahan Bandar Sono Kota Tebing Tinggi</p>	<p>kualitatif yang menggunakan pendekatan deskriptif untuk pengumpulan data , wawancara dan dokumentasi</p> <p>Dengan metode analisis data domain , penelitian bertujuan untuk mendapatkan gambaran luas tentang deskripsi lokasi yang dipelajari tanpa menyebutkan detail elemen yang ada dalam tubuh objek yang diperiksa.</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi antara orang tua dan anak informan berjalan dengan baik, pola komunikasi yang digunakan informan kepada anaknya adalah pola komunikasi linier atau pola komunikasi satu arah</p>
3	<p>Penulis Lestari Nurhajati, Damayati Wardyaningrum</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanacomunikasi yang dilakukan oleh orangtua dan anak dalam menentukan perkawinan di usia dini terutama dari</p>	<p>Desain penelitian adalah kualitatif deskriptif.</p> <p>Pengambilan Sampel: Tim peneliti memilih informan menggunakan teknik</p>	<p>Keputusan untuk menikah di usia remaja adalah keputusan yang terkait dengan latar belakang relasi yang terbangun antara anak dan kedua orang tua dan</p>

NO	IDENTITAS JURNAL	PERMASALAHAN/TUJUAN	METODE	HASIL
	<p>Judul: Komunikasi Keluarga dalam Pengambilan Keputusan Perkawinan di Usia Remaja</p> <p>Jurnal : JurnalAL-AZHAR INDONESIA SERIPRAN ATASOSIAL, Vol. 1, No. 4, September 2012</p>	<p>perspektif komunikasi keluarga, khususnya komunikasi antara orangtua dan anak yang menginjak usia remaja. Latarbelakang penelitian tentang perkawinan diusia dini (remaja) adalah undang-undang perkawinan, dan tingkat perceraian pada perkawinan di usia dini. Metodologi penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan informan remaja yang menikah pada usia 18-19 tahun dan sudah menjalani perkawinan antara 2-5 tahun. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa keputusan menikah Permasalahan komunikasi yang dibutuhkan anak dari orang tua seperti kebutuhan untuk kehangatan dan fungsi kontrol ditemukan cenderung tidak diperoleh para remaja. Beberapa kondisi ini menjadi elemen penentu pada</p>	<p>purposive yang didasarkan pada kapasitas informan. Pengumpulan Data: Tim peneliti melakukan wawancara mendalam (wawancara mendalam) menggunakan pendekatan wawancara panduan. Analisis Data adalah pemeriksaan keseluruhan data yang berasal dari pengamatan yang dikumpulkan dari berbagai sumber dan hasil wawancara. Pengukuran Variabel melakukan penyusunan dan kemudian menyusun data menurut kategori yang disusun dalam kerangka konsep dan interpretasi data.</p>	<p>anak dengan lingkungan pertemanannya. Dalam relasi komunikasi kepada orang tua yang terjadi : bentuk komunikasi triadik adalah remaja dengan ayah dan remaja dengan ibu. orangtua memiliki peran berbeda dalam komunikasi terhadap anak sejak kecil, remaja dan menikah di usia dini. Fungsi orangtua sebagai elemen dalam sistem komunikasi di keluarga tidak berfungsi secara optimal karena terjadinya perceraian. Fungsi orangtua terhadap sistem komunikasi yang menyampaikan kehangatan dan menjalankan fungsi kontrol tidak dilakukan secara optimal bahkan ada yang tidak berfungsi sama sekali</p>

NO	IDENTITAS JURNAL	PERMASALAHAN/TUJUAN	METODE	HASIL
		keadaan yang menyebabkan anak berada pada kondisi yang harus menikah diusia remaja meskipun sebagian diantaranya tidak menghendaki		

Studi berjudul "Proses Komunikasi Pengambilan Keputusan Orangtua dalam Pernikahan Dini pada Anak di Banjarnegara 2015" ditulis oleh Hanifa dan Sulistyani. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dan subjeknya adalah empat Ibu dan empat Ayah yang menikahkan anak perempuan di bawah 16 tahun dengan desa yang tidak sama di Banjarnegara.

Penelitian Hamidah, dan Faishal mempelajari pola komunikasi dan mensurvei empat keluarga untuk mengetahui bagaimana peristiwa dirasakan oleh subjek penelitian, termasuk sikap, pemikiran, pelaksanaan, dan dorongan, antara satu dan yang lain.

Penelitian Nurhajati dan Wardyaningrum berjudul "Komunikasi Keluarga dalam Pengambilan Keputusan mengenai Pernikahan di Masa Remaja" menggunakan metode penelitian kualitatif naratif. Mereka melibatkan remaja yang menikah dengan rentang usia antara 18 hingga 19 tahun, yang telah menjalani kehidupan pernikahan selama 2 hingga 5 tahun. Metode penelitian ini memungkinkan para peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang dalam tentang bagaimana komunikasi keluarga memengaruhi pengambilan keputusan terkait pernikahan di usia remaja, serta bagaimana pengalaman mereka dalam menjalani pernikahan pada usia muda. Dengan memanfaatkan pendekatan naratif, penelitian ini dapat menangkap beragam cerita dan pengalaman yang relevan dengan fenomena yang diteliti.

Jadi, untuk memperbaiki penelitian ini, komunikasi secara khusus, yaitu komunikasi persuasif, digunakan dengan dua subjek: orang tua yang menikahkan anaknya di bawah umur dan anak yang menikah di bawah umur.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perspektif yang berbeda antara orang tua dan anak, serta alasan orang tua memilih untuk menikahkan anaknya di bawah umur. Selain itu, peneliti juga ingin mengetahui bagaimana proses komunikasi persuasif yang terjadi.

2.2 Proses komunikasi

Komunikasi adalah hal yang penting dalam berinteraksi baik dengan keluarga inti atau kelompok. Menurut Devito komunikasi adalah perilaku antara satu orang atau lebih yaitu dengan mengirim pesan dan menerima pesan selanjutnya adalah respon sebagai jawaban dari pesan yang telah dikirimkan (Simon & Alouini, 2021).

Komunikasi adalah aktivitas sehari-hari yang menjadi kebiasaan dasar manusia. Komunikasi terjadi dalam keluarga, meliputi orang tua dan anak dalam berbagai cara mendidik dan mengasuh. Namun, agar kita sebagai anak tidak perlu takut mengatakan apa yang ingin kita katakan (Puspita, 2022)

Macam-macam proses komunikasi yang pertama model komunikasi linier merupakan model yang paling sederhana dan paling awal dalam teori komunikasi. Yaitu bergerak arah garis lurus. Model ini menggambarkan proses komunikasi sebagai aliran satu arah dari pengirim ke penerima. Pesan dikirim dari pengirim ke penerima tanpa umpan balik langsung. Aliran informasi hanya terjadi dari satu arah yaitu dari pengirim ke penerima (Syamaun, 2021).

Kedua model komunikasi interaksional adalah konsep umpan balik dan memandang komunikasi sebagai proses dua arah. Dalam model ini, pengirim dan penerima dapat bertindak sebagai pengirim dan penerima secara bergantian. Komunikasi terjadi dua arah bolak-balik antara pengirim dan penerima. Sehingga penerima memberikan respon atau reaksi terhadap pesan yang diterima (Syamaun, 2021).

Ketiga model komunikasi transaksional merupakan model yang paling kompleks dan menggambarkan komunikasi sebagai suatu proses yang dinamis dan simultan. Dalam model ini, pengirim dan penerima berkomunikasi secara bersamaan dan saling mempengaruhi. Komunikasi terjadi secara bersamaan

antara pengirim dan penerima. Kedua belah pihak saling mempengaruhi dan berinteraksi secara terus menerus (Syamaun, 2021).

Setiap model mempunyai penerapan dan relevansi yang berbeda-beda, tergantung pada konteks komunikasi di mana model tersebut terjadi. Jadi penelitian ini menggunakan komunikasi interaksional karena membutuhkan interaksi dan bersifat komunikasi keluarga secara interpersonal dalam menyampaikan pesan.

Komunikasi akan ditemui di mana saja dan melibatkan setiap orang. Komunikasi yang baik dan efektif adalah ketika orang yang berkomunikasi dapat memahami dan memahami pesan yang disampaikan (Mustofa et al., 2021).

Keterbukaan adalah komponen yang dapat mengubah komunikasi menjadi lebih efektif. Keterbukaan membuat dua perspektif terkait komunikasi pribadi. Pertama, kita harus bisa terbuka dengan lawan bicara saat komunikasi tatap muka, agar kita dapat saling memahami tentang pendapat dan pikiran kita, dan kemudahan berkomunikasi pasti ada. Cara pandang kedua adalah bagaimana kita merespon topik diskusi dengan baik (Sari, 2015).

Proses komunikasi mencakup bagaimana seseorang menyampaikan pesan kepada orang-orang terdekat mereka dengan cara yang tepat. Sehingga dapat diterima dengan baik pesannya oleh mereka. Tujuan dari proses ini adalah untuk menghindari kesalahpahaman dan mempertahankan hubungan yang baik dengan komunikan.

Komunikasi hubungan antara orang tua dan anak sangat penting untuk mengajarkan apa yang menurut orang tua baik untuk anaknya. Konsep dasar komunikasi adalah adanya komunikasi yang terjadi ketika komunikator dan komunikan menjalin hubungan, memiliki ikatan dan menerima respons (Sari, 2015).

Proses penyampaian komunikasi persuasif mencakup persiapan pesan persuasif yang diberikan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan elemen-elemen komunikasi. Setelah pesan diterima, komunikan

mempelajarinya dan memahaminya sehingga bisa diterima dan mengubah perilaku (Mirawati, 2021).

2.3 Komunikasi Persuasif

Definisi mempengaruhi pendapat, sikap, dan tindakan seseorang dengan menggunakan manipulasi psikologis dikenal sebagai komunikasi persuasif, selain komunikasi persuasid, dalam teknik komunikasi terdapat teknik informatif, koersif atau intensif dan edukatif atau penyuluhan (Zain, 2017).

Macam-macam teknik komunikasi yaitu teknik informatif, koersif, edukatif, persuasif. Salah satu teknik komunikasi yang digunakan adalah teknik persuasif karena cara berkomunikasi dengan mempengaruhi komunikan. Oleh karena itu, proses persuasif merupakan bersamaan proses komunikasi bertujuan mengajak atau mempersuasikan komunikan yang dituju (Rahman & Yasya, 2020).

Komunikasi persuasif didefinisikan sebagai komunikasi yang membujuk dan mengajak karena bertujuan untuk mengubah sikap, pendapat, dan perilaku penerima (zaenuri, 2017).

Oleh karena itu, negosiasi dianggap sebagai bentuk komunikasi persuasif ketika komunikator berusaha mempengaruhi penerima untuk bertindak sesuai dengan harapan, himbauan, arahan pengirim pesan dan dilanjutkan dengan argumentasi yang merupakan bagian penting dari persuasif. Sumber argumen disini bisa berupa nilai-nilai budaya dalam masyarakat terkait adat istiadat yang dipercaya masyarakat.

Sehingga fokus penelitiannya lebih ke unsur pesan yang dilihat dari strukturnya yaitu menginginkan harapan dan argumen yang berasal dari nilai-nilai budaya dalam temuan ditemukan dat istiadat menjadi salah satu nilai yang diterapkan (Primadhany Kartana Putri, 2016).

Komunikasi persuasif yang baik adalah komunikasi yang dapat mengubah keraguan dan ketidakpastian menjadi keyakinan yang dapat dipercaya. Ini dicapai melalui proses penyampaian pesan dari komunikator ke komunikan dengan tujuan untuk melakukan perubahan setelah menerima pesan dari komunikator (Mirawati, 2021).

Carl Hovland menciptakan teori komunikasi persuasif, yang mengatakan bahwa komunikasi dapat mengubah sikap seseorang yang telah dibentuk dengan mempengaruhi perilakunya melalui komunikasi (Panggo et al., 2023).

2.4 Respon dalam komunikasi

Respon dalam komunikasi berperan penting dalam terjalannya komunikasi yang efektif, respon dalam suatu komunikasi adalah tanggapan yang diberikan oleh komunikan setelah komunikator menyampaikan pesannya (Maknolia & Hidayat, 2020).

Model Greenwald menyatakan jika respon kognitif yaitu respon yang berkaitan dengan perilaku seseorang dari informasi orang lain dalam suatu pesan komunikasi persuasif adalah hal yang sangat berpengaruh dalam proses komunikasi persuasif (J. Severin, Warner & W. Tankard, 2005).

Efek dari komunikasi persuasif yang ditemukan adalah perubahan sikap komunikan terhadap pesan yang diterimanya. Perubahan sikap ini bisa bersifat mendukung atau menolak, efek kognitif dimana komunikan mempelajari pesan dan informasi hingga paham, efek emosional dirancang untuk menimbulkan respons emosional yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku dengan timbulnya rasa tidak tega terhadap komunikator.

Respon yang diterima sebagai timbal balik berupa suatu kesan atau kritik yang disampaikan kepada pengirim pesan sebagai bentuk komunikasi, selanjutnya respon telah diterima yang akan menghasilkan efek. Komunikasi persuasif menjadi bagian penting untuk memberikan respon dalam proses komunikasi karena suatu proses dimana ada dalam keseharian kita, penting bagi kita untuk memberikan timbal balik ketika melakukan komunikasi.

Carl Hovland mengatakan bahwa komunikasi persuasif terdiri dari tiga tahap. Yang pertama adalah bagaimana pesan disampaikan kepada komunikator; yang kedua adalah bagaimana komunikan memahami pesan tersebut sehingga dapat diterima, dan yang ketiga adalah bagaimana hasil dari komunikasi tersebut diubah dengan mengubah tindakan, sikap, dan perilaku secara timbal balik (Mavianti et al., 2022).

2.5 Proses Komunikasi Persuasif

Komponen komunikasi seperti sumber dan penerima, pesan, saluran, dan umpan balik adalah unsur-unsur proses komunikasi persuasif yang selalu ada sebagai kesuksesan dalam proses untuk mempengaruhi orang lain (Nurjanah, 2022).

Model SMCR (sumber, pesan, saluran, dan penerima) digunakan untuk komunikasi persuasif. Dalam model ini, orang yang menyampaikan pesan disebut sebagai sumber dengan menggunakan kecerdasan untuk membantu orang menangkap pesan yang akan disampaikan. Pesan itu sendiri adalah inti dari pesan yang ingin disampaikan, jalur penyampaian adalah saluran dan penerima yaitu orang yang dituju untuk menilai pesan untuk mengubah sikap dan perilakunya (Moh. Tohirin Hasan, 2021).

Proses komunikasi persuasif meliputi dua langkah komunikasi persuasif: rasional (memberi perhatian kepada audiens yang dituju sehingga mereka dapat memahami pesan dan mengembangkan gagasan untuk disampaikan) dan emosional (membawa audiens dengan kata-kata yang menyentuh, dengan cara beragumen menggunakan kata yang menghibur (Moh. Tohirin Hasan, 2021).

Dalam proses komunikasi persuasif, ada perbedaan ditengah-tengah rasional dan emosional. Pesan yang dapat diterima diperlukan untuk proses rasional, dan Jika pesan tidak dapat diterima secara logika, audiens tidak dapat memberikan timbal balik. Dalam proses emosional, pesan disampaikan dengan cara yang melibatkan empati dan simpati dengan audiens untuk menarik perhatian dan menyentuh perasaan mereka (Moh. Tohirin Hasan, 2021).

Carl Hovland mendefinisikan proses komunikasi persuasif sebagai proses di mana pesan dikirimkan kepada komunikan melalui proses yang harus dilalui. Cara ini termasuk pengiriman dan penerimaan pesan, dan termasuk pesan persuasif, yaitu pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan dan dipelajari oleh komunikan. Terjadilah perubahan sikap dan tingkah laku.

Carl Hovland membagi komunikasi persuasif menjadi tiga tahap. Yang pertama adalah bagaimana pesan disampaikan kepada komunikator; yang kedua

adalah bagaimana komunikasi memahami pesan tersebut sehingga dapat diterima; dan yang terakhir adalah bagaimana hasil komunikasi diubah dengan mengubah tindakan, sikap, dan perilaku (Mavianti et al., 2022).

Teori Greenwald mengatakan bahwa perubahan sikap didasarkan karena munculnya pemikiran yang ada dalam diri komunikasi, melanjutkan dari teori Carl Hovland yang berbunyi semua perubahan tindakan adalah sebuah awal pembelajaran yang telah dilakukan. Model Greenwald menyatakan jika respon kognitif dalam suatu pesan komunikasi persuasif adalah hal yang sangat berpengaruh dalam proses komunikasi persuasif (J. Severin, Warner & W. Tankard, 2005).

Tujuan proses komunikasi persuasif yaitu untuk mengubah sikap pandangan penerima pesan sebagai orang yang telah mendapatkan pesan. Cara ini dilakukan antara pengirim pesan dengan penerima pesan.

2.6 Pengambilan Keputusan

Dalam kehidupan sehari-hari, proses pengambilan keputusan sering terjadi untuk membuat pilihan dengan tujuan menyelesaikan masalah, salah satunya masalah pernikahan. Keluarga adalah tempat terbaik, di mana orang tua dan anak berkomunikasi untuk belajar dan memahami aktivitas sosial dan keputusan yang diambil. Komunikasi yang disusun sangat memengaruhi pengambilan keputusan (Pratiwi et al., 2021).

Pengambilan keputusan adalah tahap puncak terakhir dalam menentukan permasalahan, di mana suara paling banyak akan membuat hasil akhir. Keterampilan manajemen diperlukan, yaitu kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan individu, karena setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda untuk membuat keputusan (Jamil, 2018).

Dalam teori pengambilan keputusan, Pasolong mengatakan bahwa pengambilan keputusan dapat didefinisikan sebagai cara memberi referensi kepada individu atau organisasi saat mereka membuat keputusan. Dalam penelitian, membuat keputusan dalam kondisi pasti (to be known), atau kondisi pasti (certainty), dapat menjadi sangat kompleks (Pasolong, 2023).

Ilmu teori pengambilan keputusan mempelajari bagaimana memilih alternatif terbaik untuk masalah yang tepat dan akan digunakan untuk membuat

keputusan. Teori ini juga berhubungan dengan bagaimana seseorang berperilaku saat menetapkan pilihan (Hanifa Auliya & Sulistiyani Dwiningtyas, 2020).

Aspek-aspek yang mempengaruhi pengambilan keputusan termasuk tekanan dari luar yang mempengaruhi langkah-langkah pengambilan keputusan, pengaruh kebiasaan pribadi, kebiasaan apa pun kebiasaan yang menjadi faktor penentu keputusan akhirnya menjadi penentu dan efek pengalaman-pengalaman yang telah dilalui oleh orang yang membuat keputusan akan sangat memengaruhi bagaimana mereka membuat keputusan (Pasolong, 2023).

2.7 Komunikasi Keluarga

Komunikasi orangtua dengan anak bisa berlangsung secara interpersonal ataupun secara komunikasi kelompok dalam keluarga. Menurut Fitzpatrick, suatu pola komunikasi keluarga terdiri dari bagaimana hubungan komunikasi yang intim antara anggota keluarga. Sebagai cara untuk menciptakan suasana keluarga yang harmonis, komunikasi keluarga juga dapat dilakukan (Yulie Echa Savitri, 2020).

Menurut teori Fitzpatrick, ada dua poin utama yang diamati, percakapan dan persetujuan. Pertama, mengamati bagaimana keluarga mengambil keputusan (membuat keputusan) dan kedua, mengatasi konflik (menghindari konflik). Dengan melihat bagaimana orang tua menerapkan percakapan dan persetujuan kepada anak mereka, kedua poin tersebut tercapai (Mega Anindita, 2019).

Menurut Fitzpatrick Littlejohn (2011) dalam (Mega Anindita, 2019) ada empat jenis komunikasi keluarga, masing-masing:

1. Keluarga Konsensus adalah jenis komunikasi di mana orang tua memberikan kebebasan kepada anak mereka untuk mengatakan apa yang mereka pikirkan, meskipun keputusan akhir berada di tangan orang tua.
2. Keluarga Pluralistik adalah jenis komunikasi di mana orang tua dan anak berbicara satu sama lain tanpa ada yang ditutupi antara kedua belah pihak.

3. Keluarga Protektif memiliki sedikit komunikasi antara orangtua dan anak sehingga anak tidak dapat tumbuh secara mandiri dan kurangnya perhatian orang tua. Keluarga Bebas (Laizzes-Faire Families) memiliki sedikit komunikasi antara orangtua dan anak sehingga anak tidak dapat menyampaikan pikirannya kepada orang tua.

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam keluarga karena mereka akan memainkan peran yang paling penting bagi masa depan anak-anak mereka. Membuat mereka menjadi bagian penting dari keluarga. Anak-anak belajar secara online di rumah saat pandemi yang telah melanda belakangan ini. Orangtua, yang berfungsi Sebagai seseorang yang mengawasi dan mengajari anak-anaknya dengan baik, orangtua harus tahu bagaimana memberikan pendidikan terbaik kepada anak-anaknya tetapi kadang-kadang anak-anak tidak melihat orangtuanya dengan baik (Saudi & Nurhayati, 2021).

Menurut Rahmah, komunikasi dalam lingkup keluarga adalah unik karena komunikasi tersebut harus melibatkan dua orang yang masing-masing memiliki karakteristik, nilai-nilai, pendapat, sikap, pikiran, dan perilaku yang berbeda (Kaddi et al., 2020).

Hambatan komunikasi dikelompokkan menjadi tiga yaitu hambatan pribadi dengan hambatan komunikasi yang mengganggu dalam kurang baiknya menyimak pesan komunikasi serta jarak antara komunikator dan komunikan, kedua hambatan fisik yaitu hambatan yang terjadi saat proses komunikasi berlangsung di tempat kejadian, ketiga hambatan semantik yaitu hambatan yang terjadi karena bahasa yang digunakan menyebabkan rasa tersinggung atau menyakiti perasaan komunikan (Petra et al., 2009).

Hambatan dalam sebuah komunikasi meliputi hambatan yang terjadi pada komunikator karena adanya rasa takut, emosional yang kurang stabil, perasaan yang kurang yakin terkait pesan yang ingin disampaikan, hambatan dalam bahasa, karena bahasa sangat penting dalam komunikasi bahasa yang tidak jelas akan mendefinisikan arti yang berbeda, hambatan media misalnya ketika berkomunikasi ada suara TV yang mengganggu sehingga tidak

fokus antara komunikator dan komunikan, hambatan dari komunikan seperti tidak memperhatikan pesan yang disampaikan sehingga tidak bisa efektif.

Hambatan komunikasi merupakan gangguan dalam menghalangi proses komunikasi yang lancar, ada empat jenis hambatan komunikasi, yang pertama hambatan personal yaitu hambatan yang terjadi pada komunikator atau komunikan, yang kedua hambatan budaya yaitu komunikasi yang dilakukan tetapi dengan kebudayaan yang berbeda, ketiga hambatan fisik yaitu komunikasi tanpa tatap muka, keempat hambatan lingkungan yaitu pengaruh dari lingkungan tempat tinggal yang mengganggu komunikasi yang efektif (Nurliana, 2021).

Perilaku anak-anak menunjukkan hubungan emosional mereka dengan orang tua mereka. Anak dan orang tua adalah ikatan jiwa dan raga, dan jiwa mereka bersatu dalam ikatan abadi. Tercermin dalam perilaku mereka (Nurdin, 2014).

2.8 Pernikahan Dini

Menurut Undang-undang Perkawinan No. 1 tahun 1974, pasal 7 ayat 1, batas umur pernikahan adalah 19 tahun untuk pria dan 16 tahun untuk wanita. Yaitu batas umur itu tidak merupakan batas umur yang telah cukup dewasa untuk bertindak, tetapi batas itu hanya batas umur minimal. Menurut Pasal 6 Ayat 2, izin dari kedua orang tua tidak diperlukan untuk menikah jika seseorang sudah mencapai 21 tahun.

Konstitusi Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 terkait keselamatan Anak mengatakan jika pernikahan dilakukan oleh seseorang berumur dibawah 18 tahun disebut pernikahan dini serta orang tua memiliki kewajiban untuk menghalangi pernikahan anak.

Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 merupakan perubahan atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan di Indonesia. Perubahan ini dilakukan untuk menanggulangi masalah pernikahan dini di Indonesia yang memiliki dampak negatif terhadap kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan anak.

Pasal 7 ayat 1, usia minimal untuk menikah bagi pria dan wanita adalah 19 tahun. Ayat 2, jika penyimpangan terhadap ketentuan batas usia minimal,

orang tua dari kedua mempelai dapat meminta dispensasi kepada pengadilan. Ayat 3, pengadilan dapat memberikan dispensasi setelah mendengar pendapat dari kedua calon mempelai. Dari sini Pengadilan Agama memberikan dispensasi kawin bagi calon mempelai yang belum mencapai usia 19 tahun setelah mendengarkan kedua belah pihak.

Pandangan terkait pernikahan dini menjadi suatu pertimbangan dalam menentukan keputusan. Pernikahan dini menyebabkan permasalahan kestabilan emosi yang naik turun, masyarakat memandang pernikahan dini sebagai sesuatu yang wajar karena sampai saat ini masih terjadi. Persepsi masyarakat tentang pernikahan dini dipengaruhi karena rendahnya pengetahuan orangtua yang dengan mudah menikahkan anaknya (Damayanti & Mardiyanti, 2020).

Menurut Muntamah, Faktor-faktor yang Berkontribusi pada Pernikahan Dini Pertama, masalah keuangan, karena ayah dan ibu sudah tidak mampu membayar sekolah anak. Kedua, pendidikan yang buruk berdampak besar pada cara orang berpikir, baik pendidikan orang tua maupun pendidikan si anak sendiri. Faktor ketiga adalah keinginannya sendiri, dan faktor keempat adalah pergaulan bebas. Faktor terakhir adalah tradisinya (Muntamah et al., 2019).

Menurut Hanifa dalam penelitiannya menyebutkan, Faktor individu tentang keinginan mereka sendiri dan pasangan, faktor keluarga, dan faktor lingkungan sosial adalah beberapa faktor yang mempengaruhi keputusan pernikahan dini (Hanifa Auliya & Sulistiyani Dwiningtyas, 2020).